

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM telah membuktikan diri sebagai katup pengaman, dinamisator, stabilisator perekonomian Indonesia dan sudah teruji kekuatan dan kehandalannya ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi tahun 1997 dan krisis ekonomi dunia seperti *Sub-prime mortgage US* dan *European Sovereign Debt*. Pertumbuhan jumlah UMKM Indonesia menunjukkan angka yang signifikan dari tahun 2005 hingga tahun 2012 terbukti dari data Dinas Perindagkop dan UKM menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan domestik bruto (PDB) yang disumbangkan oleh UMKM kontribusinya lebih besar dibandingkan dengan PDB yang disumbangkan usaha besar (Dinas Perindagkop dan UKM, 2014; Mohammad Hanif, 2012).

Perkembangan UMKM yang tinggi tetapi tidak untuk angka kontinuitasnya disebabkan berbagai permasalahan yang dihadapi UMKM. Menurut pandangan Soeharto Prawirokusumo dalam bukunya *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (2010: 229-230) angka kematian UMKM yang cukup tinggi disebabkan oleh adanya permasalahan dalam ketidakmampuan manajemen mengelola bisnis, kurangnya pengalaman dan pengoperasian fisik bisnis dan kemampuan konsep, lemahnya kendali keuangan dalam hal permodalan dan kebijakan kredit

pembayaran, gagal mengembangkan perencanaan strategis, pertumbuhan yang tidak terkendali, pemilihan lokasi yang buruk, persediaan yang tidak baik, dan ketidakmampuan mengatasi transisi kewirausahaan.

Stevanus dalam bukunya kewirausahaan UKM (2007:189) juga menegaskan bahwa masalah manajemen keuangan dinilai menjadi kelemahan utama pelaku UMKM dalam mengembangkan bisnisnya, dimana keterbatasan sumber daya yang ada tidak kompeten dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) dan menyusun laporan keuangan. Perhitungan HPP selain digunakan sebagai dasar penentuan tingkat laba, penilaian efisiensi usaha, juga pengalokasian HPP yang tepat akan membantu perusahaan dalam menetapkan harga pokok penjualan yang tepat pula. Perhitungan HPP yang tepat sangat penting bagi setiap perusahaan dalam melakukan perencanaan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan serta untuk menentukan perolehan yang wajar (John.W.Day:2008)

Sulitnya menetapkan HPP dengan akurat dan membuat laporan keuangan sebenarnya menjadi permasalahan klasik yang dialami oleh sebagian besar industri UMKM di Indonesia. Penelitian tentang HPP yang dilakukan Lardin Korawijayanti (2013:122-128) pada UKM Torakur Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, serta penelitian Rully Kusumawardhani (2014) pada UKM Tristar Di Malang memaparkan bahwa para pelaku UKM mengalami kesulitan dalam menghitung HPP dengan tepat, selain itu UKM juga tidak memiliki kemampuan mendiskripsikan dengan teliti setiap aktivitas yang akan terjadi pada setiap tahap produksi guna mengetahui sumberdaya apa saja yang akan terserap pada setiap aktivitas tersebut. UKM hanya menghitung harga pokok dengan

metode tradisional yang membebankan besarnya harga pokok pada banyak sedikitnya unit produk yang dihasilkan.

Kemungkinan lainnya adalah kalkulasi biaya yang terlalu rendah (*undercost*) dimana sebuah produk menghabiskan sumber daya yang lebih banyak tetapi justru memiliki biaya per unit yang rendah maka akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan karena tidak mencapai laba yang diinginkan (Blocher, et al, 2007:160-161; John W.Day, 2008).

Permasalahan penetapan HPP yang akurat juga terjadi pada industri UMKM di Kabupaten Garut khususnya pada pelaku usaha kerajinan kulit. Salah satu komoditas andalan dari pengrajin kulit di Kabupaten Garut adalah produksi pakaian jadi dari kulit atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Jaket Kulit Garut”. Saat ini Kabupaten Garut memiliki 417 unit usaha formal dan non formal pakaian jadi dari kulit dengan menyerap kurang lebih 3.000 tenaga kerja. Data terakhir dari Dinas Dinas Perindagkop & UKM Kabupaten Garut pada tahun 2013 mencatat jumlah produksi per tahun Jaket Kulit Mulus adalah sekitar 50.000 potong dan Jaket Kulit Sambung sekitar 200.000 potong.

Banyaknya unit usaha dan besarnya kapasitas produksi adalah sebuah *boomerang* jika tidak diikuti dengan sistem akuntansi yang baik. Laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi menjadi hal yang penting bagi perkembangan perusahaan karena berkaitan dengan laba yang akan diterima oleh perusahaan. Hambatan dalam proses penetapan harga produksi cepat atau lambat akan berdampak pada pengendalian kualitas terhadap komoditas barang yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi kinerja citra komoditas yang sudah

terbentuk. Jika hambatan ini tidak diatasi, maka pengrajin kulit Garut akan kalah bersaing dengan pengrajin kulit dari daerah lain yang ironisnya justru mengolah kulit tersamak yang berasal dari Garut.

Saat sistem penentuan HPP tidak sesuai, yang akan terjadi adalah kalkulasi biaya yang terlalu tinggi (*overcost*) dimana sebuah produk menghabiskan sumber daya yang lebih sedikit tetapi justru memiliki biaya per unit yang tinggi maka akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan karena tidak dapat bersaing dengan hasil produksi yang sejenis lainnya.

Global Leather merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang industri kerajinan kulit di Kabupaten Garut dimana jaket dan tas kulit menjadi fokus bisnis selama beberapa tahun terakhir ini. Saat ini jaket dan tas kulit banyak diminati konsumen selain karena kualitas yang dimilikinya, pilihan warna dan model yang semakin beragam menjadi alasan konsumen memilih jaket dan tas kulit produksi UMKM Global Leather. UMKM Global Leather melakukan penghitung harga pokok produksi dengan hanya berdasarkan sebagian informasi, seperti informasi mengenai Biaya Bahan Baku (BBB) dan informasi mengenai Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL, selain itu UMKM Global Leather juga tidak detail dan kurang rinci dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang menjadi biaya produk dan tidak menerapkan metode perhitungan HPP yang sesuai.

Berikut adalah data perhitungan harga jual dan harga pokok produksi jaket dan tas kulit yang diproduksi oleh UMKM Global Leather dengan sistem biaya tradisional periode Januari 2015 :

TABEL 1.1
PERHITUNGAN HARGA JUAL DAN HARGA POKOK PRODUKSI
GLOBAL LEATHER GARUT

Uraian	Desember 2014		Januari 2015	
	Jaket Kulit	Tas Kulit	Jaket Kulit	Tas Kulit
Jumlah Produksi	900 Unit	150 Unit	1080 Unit	90 Unit
Biaya Bahan Baku (Rp)	621.900.000	67.500.000	680.400.000	40.500.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	67.500.000	12.000.000	81.000.000	7.200.000
Harga Pokok Produksi (Rp)	698.400.000	79.500.000	827.280.000	47.700.000
Harga Jual (Rp)	810.000.000	90.000.000	972.000.000	54.000.000
Laba (Rp)	120.600.000	10.500.000	144.720.000	6.300.000

Sumber: data diolah (2015)

Tabel 1.1 memperlihatkan cara perhitungan harga jual dan harga pokok produksi jaket dan tas kulit hanya dibebankan kepada biaya bahan baku (BBB) dan biaya tenaga kerja langsung (BTKL) sehingga laba yang didapatkan terlihat lebih besar dari yang sesungguhnya, karena masih banyak biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan tersebut, seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Sistem penentuan harga pokok yang dilakukan perusahaan tidak lagi mencerminkan bagaimana aktivitas yang spesifik dalam suatu produksi. Akibatnya HPP yang tidak tepat dapat mempengaruhi laba rugi yang diperoleh perusahaan, dimana laba yang muncul hanyalah laba semu.

Perhitungan HPP yang digunakan UMKM Global Leather dalam menentukan HPP tidak sesuai dengan standar akuntansi yang terlihat dari sistem pelaporan keuangan dimana mereka mencatat seluruh transaksi keuangan, seperti jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual,

dan jumlah piutang serta utangnya, namun belum sesuai posnya. Keterbatasan SDM menjadi salah satu faktor kurang baiknya sistem pelaporan keuangan di UMKM Global Leather. Akibatnya pihak perbankan sulit untuk mengeluarkan pinjaman dikarenakan tidak memenuhi syarat administrasi pengajuan pinjaman. Jika permasalahan ini dibiarkan UMKM akan menghambat daya saing perusahaan sehingga sulit berkembang dan menghadapi pasar yang lebih kompetitif.

Berdasarkan fenomena di atas yang menjadi masalah adalah perhitungan harga pokok suatu produk perusahaan UMKM Global Leather yang tidak memenuhi standar perhitungan harga pokok produksi yang benar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka diidentifikasi cara untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) diperlukan adanya evaluasi dalam mengelompokkan dan mengumpulkan biaya untuk menyusun harga pokok produksi. Untuk menentukan HPP menurut Blocher, et all (2007:147-149) dapat digunakan dengan menggunakan metode *full costing*, *variable costing*, atau dengan *activity based costing* (ABC). Namun, metode *full costing* dan *variable costing* kurang tepat digunakan untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk, sehingga metode ABC dianggap lebih tepat karena sistem perhitungannya lebih akurat dengan menelusuri biaya aktivitas produk.

Sistem ABC menghasilkan penentuan HPP yang lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan secara efisien. Pada penelitian yang dilakukan Robin Cooper (2008:41-48) ABC diimplementasikan saat persaingan semakin ketat

dengan tidak meningkatkan biaya kesalahan yang disebabkan kekeliruan dalam penentuan harga jual atau saat diversitas produk yang sangat tinggi dalam hal volume, ukuran dan kompleksitas produk. Semua perusahaan seharusnya menggunakan sistem ABC jika manfaat menggunakan sistem tersebut lebih besar daripada biayanya (Horngren, et all, 2009:123).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana analisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM Global Leather.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian adalah analisis perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* di UMKM Global Leather.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan sumbangan ilmu, baik secara teoritis maupun praktis, serta memberikan kegunaan terhadap penelitian selanjutnya. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut dapat diurai sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara teoritis dan menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu manajemen

serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam

penerapan *Activity Based Costing* menurut teori dan kondisi nyata di lapangan sehingga lebih tergambar kelebihan dan kekurangan secara langsung dengan keadaan sebenarnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi UMKM

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pelaku usaha UMKM mengenai pentingnya penerapan *Activity-Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan HPP serta pertimbangan manajemen dalam mengambil kebijakan dalam menjangkau perkembangan yang berkesinambungan

b. Bagi UMKM Global Leather

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternative cara perhitungan HPP dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*. Selain itu juga peneliti berharap UMKM Global leather menjadi lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan cara penghitungan HPP menggunakan metode perusahaan dan *Activity-Based Costing*

3. Kegunaan terhadap peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi atau sebagai sumber atau bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan membuat tugas akhir atau skripsi mengenai perhitungan metode *Activity Based Costing (ABC)*.